

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pemerintah untuk mendorong pembangunan di tingkat desa, yaitu dengan memberikan wewenang kepada pemerintah desa untuk mengelola daerahnya secara mandiri. Salah satunya adalah melalui lembaga ekonomi yang berada ditingkat desa, yaitu Badan Usaha Milik Desa yang disingkat BUMDes (Sutama *et al*, 2021). Dalam Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 2021 menyebutkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha yang pengelolaannya disesuaikan berdasarkan potensi desa serta dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat desa dengan tujuan mendukung penguatan perekonomian desa. Pendirian BUMDes didasari atas undang – undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014. Sejak berlakunya Undang-undang tersebut, diharapkan BUMDes mampu berfungsi sebagai sumber perekonomian desa untuk membantu masyarakat pedesaan melalui unit usaha salah satunya simpan pinjam dengan menyediakan akses modal (Dewi & Susila, 2021).

Jasa keuangan yang dilakukan BUMDes dengan memberikan akses simpan pinjam kepada masyarakat dirasa sangat membantu masyarakat yang membutuhkan permodalan (Dewi & Susila, 2021). Hal tersebut memiliki implikasi yang luar biasa pada pembangunan desa, yang mana merubah posisi desa sebelumnya sebagai objek pembangunan menjadi subjek atau pelaku pembangunan dengan adanya pemberian kewenangan kepada desa untuk mengatur dirinya secara mandiri (Trisnawati, 2021).

Modal awal BUMDes berasal dari pemerintah. Pemerintah menggelontorkan dana yang tidak sedikit jumlahnya agar desa dapat mengelola potensi guna meningkatkan perekonomian desa. Dana desa mulai dilokasikan dalam APBN sejak 2015 sebesar Rp 20,76 triliun dan mengalami peningkatan hingga tahun 2020 (www.kppod.org). Perbup Banyumas nomor 29 tahun 2020 menyebutkan bahwa BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan

secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Klasifikasi jenis usaha BUMDes berdasarkan Perbup Banyumas nomor 29 tahun 2020 meliputi pemanfaatan sumber daya lokal, bisnis penyewaan, produksi, perdagangan dan jasa keuangan.

Sebagai lembaga keuangan desa, BUMDes juga tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu mendapatkan laba. Laba atau profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja pada BUMDes (Dewi dan Susila, 2021). Pengelolaan BUMDes yang baik akan menjadikan kinerja yang baik pada BUMDes itu sendiri. Pengelolaan kinerja BUMDes yang baik merupakan wujud pertanggung jawaban pengelola BUMDes terhadap pemerintah pusat, sehingga tujuan awal pendirian BUMDes sebagai sumber perekonomian desa tercapai.

Melalui analisis rasio profitabilitas bisa dilakukan dengan *Return on Asset* (ROA). Analisis ROA akan melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Pandiangan dkk, 2017). Melalui ROA akan dinilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba secara keseluruhan (Trisnawati, 2021).

Dewi dan Susila (2021) menyatakan bahwa ROA BUMDes dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal dan rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO).

Menurut Trisnawati dan Budiani (2021) rasio keuangan yang mempengaruhi ROA salah satunya adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR yaitu seberapa besar dana perusahaan di lepaskan ke perkreditan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi perusahaan tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba perusahaan, maka kinerja perusahaan juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio

Loan to Deposit Ratio (LDR) suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Trisnawati dan Budiani, 2021).

Penelitian mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Trisnawati dan Budiani (2021), Subagio dan Sayu (2017) dan Juwita, Raga, Prasetyo dan Rimawan (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara LDR dengan ROA. Namun menurut Hartono (2017) LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut Dewi & Susila (2021) menyatakan bahwa ROA suatu BUMDes dipengaruhi oleh kecukupan modal. Kecukupan modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam membiayai operasionalnya. Semakin tinggi kecukupan modal maka perusahaan mampu membiayai operasi dan berada dalam keadaan menguntungkan, maka laba akan semakin meningkat.

Dewi & Susila (2021) menyatakan bahwa BOPO mempengaruhi ROA pada suatu BUMDes. BOPO merupakan rasio perbandingan antara beban dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Mukaromah & Supriono, 2020). Semakin rendah rasio BOPO maka akan semakin efisien kinerja manajemen dalam lembaga keuangan, maka hal ini dapat meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan, begitu juga sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO, maka laba semakin menurun (Dewi & Susila, 2021). Hasil penelitian Dewi & Susila (2021) menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap ROA pada BUMDes di Kecamatan Banjar Tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukaromah & Supriono, 2020) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.

Leverage adalah salah satu faktor penting dalam mempengaruhi profitabilitas karena *Leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam meningkatkan keuntungan (Mailinda

et al, 2018). Tambahan dana yang berasal dari hutang dapat disalurkan kembali oleh lembaga keuangan dalam bentuk kredit sehingga meningkatkan profitabilitas. Penelitian mengenai *Leverage* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Mailinda *et al* (2018), *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun menurut Ardiansyah (2017), menunjukkan tidak adanya pengaruh positif signifikan antara *leverage* terhadap ROA.

Penelitian ini dilakukan pada BUMDes Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Kecamatan Gumelar memiliki 10 BUMDes dengan tingkat ROA yang berbeda. Daftar BUMDes pada kecamatan Gumelar tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Daftar BUMDes Kecamatan Gumelar tahun 2022

No.	Nama BUMDes	Nama Desa	Jenis Usaha	Rasio ROA
1.	Arto Doyo	Samudra Kulon	Simpan Pinjam	25,95
2.	Samudra	Samudra	Simpan Pinjam	17,90
3.	Arta Lestari	Gumelar	Simpan Pinjam	18,33
4.	Usaha Miguna	Paningkaban	Jasa service dan cuci motor	31,84
5.	Sumber Rejeki	Karang Kemojing	Simpan Pinjam	22,59
6.	Sejahtera	Gancang	Penyedia bibit tanaman	24,56
7.	Ngudi Rahayu	Kedung Urang	Simpan Pinjam	26,46
8.	Tlaga Mandiri	Tlaga	Simpan Pinjam	20,34
9.	Cilangkap Berkah	Cilangkap	Isi ulang galon	34,93
10.	Samiaji	Cohonje	Simpan Pinjam	21,35

Sumber : jatengprof.go.id, tahun 2022

Dilihat dari data pada tabel 1 tersebut, diketahui tingkat ROA pada masing-masing BUMDes berbeda-beda. ROA tertinggi sebesar 34,93% dimiliki BUMDes Cilangkap Berkah yang memiliki jenis usaha isi ulang galon, sedangkan ROA terendah dimiliki BUMDes Samudra yang memiliki jenis usaha simpan pinjam sebesar 17,90%.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh LDR, BOPO, *Leverage*, CAR Terhadap ROA Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas”.

Perumusan Masalah

Return on asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja BUMDes (Kasmir, 2018). ROA penting bagi BUMDes karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas BUMDes di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Pandiangan dkk, 2017). Faktor yang mempengaruhi ROA antara lain adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) (Trisnawati dan Budiani, 2021), Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) (Dewi & Susila, 2021), *Leverage* (Permadi dan Aprilian, 2020) serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Pandiangan dkk, 2017).

Trisnawati dan Budiani (2021) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa BUMDes dapat menyalurkan kredit dengan baik sehingga akan meningkatkan kinerja BUMDes. Berbeda dengan hasil penelitian Pandiangan dkk (2017) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian Dewi dan Susila (2021) menyatakan bahwa Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUMDes di kecamatan Banjar. Hal tersebut karena semakin rendah rasio BOPO maka akan semakin efisien manajemen lembaga keuangan, maka hal ini dapat meningkatkan ROA. Tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukaromah & Supriono, 2020) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laba atau profitabilitas.

Permadi dan Aprilian (2020) menyatakan bahwa *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUMDes Kecamatan Kuaro. Hal tersebut dikarenakan hutang yang digunakan lembaga keuangan untuk disalurkan kembali kepada nasabah sehingga meningkatkan ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Deska (2021) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap ROA karena DER yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi sehingga ROA menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan Pandiangan dkk (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Utama dkk (2021) yang menyatakan CAR berpengaruh negatif tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
2. Apakah BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
4. Apakah CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dibuat agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian. Penelitian ini dibatasi pada variabel independen berupa LDR, BOPO, *Leverage*, CAR. Variabel dependen berupa ROA. Penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas dari tahun 2018 sampai dengan 2022.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh positif LDR terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
 - b. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh negatif BOPO terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

- c. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh negatif *leverage* terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
- d. Untuk menganalisis signifikansi pengaruh positif CAR terhadap ROA BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diterima dalam perkuliahan dan membandingkan teori dan permasalahan yang terjadi dilapangan.
- b. Bagi Fakultas, penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka dan referensi yang berkaitan dengan LDR, BOPO, *Leverage*, CAR dan ROA.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi yang berkaitan dengan berkaitan dengan LDR, BOPO, *Leverage*, CAR dan ROA.
- d. Bagi BUMDes di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, penelitian ini diharapkan menjadi gambaran mengenai pengaruh LDR, BOPO, *Leverage*, CAR terhadap ROA BUMDes.